

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan atau intelegensi dan emosional. Intelegensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Intelligence* yang berarti kecerdasan. Kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi tantangan hidup, membuat sebuah inovasi serta sebagai pencari solusi dalam setiap masalah. Menurut “C.P. Chaplin kecerdasan emosional diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki manusia dalam menghadapi dan menyesuaikan diri secara tepat dan efektif”.¹ Kecerdasan membuat seseorang menjadi lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, hal tersebut dikarenakan dengan memiliki kecerdasan, seseorang lebih mudah dalam memahami orang lain.

Adapun emosional atau emosi dapat diartikan sebagai pikiran yang bergejolak, perasaan serta nafsu dalam setiap keadaan mental yang meluap-luap.² Emosi juga dapat diartikan sebagai keadaan dalam diri seseorang yang muncul dari sebab akibat antara emosi dan salah satu pengalaman batiniah seperti dorongan untuk berbuat sesuatu, keinginan atau motif dan sebagainya.³ Emosi muncul karena adanya rangsangan dari luar. Emosi yang timbul dalam diri seseorang dapat berupa emosi yang positif maupun negatif. Emosi yang bersifat positif melahirkan hal-hal yang positif pula seperti timbulnya rasa percaya diri, bahagia, optimis dan lain sebagainya. Sedangkan emosi yang bersifat negatif akan melahirkan sifat seperti pesimis, pemarah, benci, pendendam serta tidak percaya diri, yang akan mengakibatkan seseorang menjadi tidak tenang serta gelisah.

Berdasarkan pengertian kecerdasan dan emosional yang telah dipaparkan di atas, maka kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan khusus yang dimiliki seseorang untuk membaca atau mengenali perasaan terdalam mereka serta

¹ Irma Agustaninalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*,... 6.

² Daniel Goleman, terj T. Hermaya, *Emotional Intelegensi; Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting dari IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 411.

³ Bahruddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 52.

untuk memotivasi mereka melakukan sesuatu.⁴ Kecerdasan emosional merupakan gabungan dari sistem kognitif dan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami emosi, menggunakan emosi untuk membantu pikiran dalam memahami informasi emosional serta menumbuhkan intelektual.⁵

Kecerdasan emosional menurut Cooper dan Sawaf adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.⁶ Adapun kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah sebuah keahlian atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami perasaan diri sendiri dan orang lain serta kemampuan dalam mengelola emosi pada diri sendiri serta dalam berhubungan dengan orang lain.⁷ Menurut Solovey dan Mayer kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memahami perasaan serta emosi diri sendiri dan orang lain dengan mempertimbangkan semuanya menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain.⁸ Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengendalikan perasaannya serta mampu mengelola atau merubah perasaannya yang awalnya bersifat negatif menjadi kearah positif seperti yang awalnya hendak marah menjadi tenang, awalnya pesimis menjadi lebih percaya diri dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kecerdasan emosional dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri maupun orang lain, mengontrol perasaan yang muncul serta mengelola perasaan tersebut menjadi sesuatu yang bersifat positif. Kecerdasan emosional membuat seseorang lebih mampu mengendalikan emosinya sehingga orang tersebut dapat menjadi pribadi yang sabar, tidak mudah

⁴ Henry R. Mayer, terj Munir, *Manajemen dengan Kecerdasan Emosional* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2008), 58

⁵ Gizem Saygili, "The Factors Affecting Emotional Intelligence of Gifted Children," *Research Journal of Recent Sciences* 4, no. 3 (2015): 41, diakses pada 20 juni, 2020. <https://pdfs.semanticscholar.org/1ae/f309e7d1bfc>.

⁶ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*,... 8.

⁷ Daniel Goleman, terj T. Hermaya, *Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosional Mengapa EL Lebih Penting daripada IQ*,... 45.

⁸ Peter Solovey and Daisy Grewal, "The Science of Emotional Intelligence," *Current Direction in Psychological Science* 14, no. 6 (2005): 281, diakses pada 9 Juni, 2020. <https://journals.sagepub.com/doi/1111/j.0963-7214.2005.00381.x>

terpancing oleh suasana sekitar, menjadi pribadi yang optimis serta percaya diri. Kecerdasan emosional sangat penting dalam menyertai kehidupan setiap individu, sehingga kecerdasan emosional tersebut perlu untuk dikembangkan.

b. Ruang Lingkup Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan oleh anak dalam meraih kesuksesan di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu aspek-aspek kecerdasan emosional yang disampaikan Lawrence E. Shapiro diantaranya adalah:⁹

1) Moral

Moral dapat disebut sebagai akhlak atau perilaku yang terpuji, dalam hal ini moral yang dimaksud oleh Lawrence adalah empati dan sikap jujur.

a) Empati

Empati merupakan suatu perasaan yang mampu merasakan apa yang orang lain rasakan, mampu memahami perspektif orang lain serta menumbuhkan rasa saling percaya terhadap seseorang. Seseorang yang berempati memiliki kemampuan dalam menghangatkan suasana untuk menempatkan dirinya pada situasi orang lain, namun ia tetap berada di luar perasaan orang lain dan tetap mempertahankan perasaan dirinya.¹⁰ Perasaan untuk memahami orang lain atau empati meliputi:

- (1) Memahami orang lain, yaitu dengan berusaha menumbuhkan kemampuan yang dimiliki orang tersebut
- (2) Mengembangkan orang lain, yaitu berusaha mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada dalam diri orang tersebut
- (3) Orientasi pelayanan, yaitu kemampuan untuk mengantisipasi dan berusaha memenuhi apa yang orang tersebut butuhkan
- (4) Kesadaran politis, yaitu kemampuan membaca emosi yang dirasakan orang lain

b) Sikap jujur

Menurut Paul Ekman, ada bermacam-macam alasan mengapa anak tidak berkata jujur, sebagian dapat dimengerti dan sebagian tidak. Anak kecil paling sering

⁹ Lawrence E. Shapiro, terj Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*,... 45-271.

¹⁰ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2010), 11-12.

berbohong dengan maksud untuk menghindari hukuman, untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan atau mendapat pujian. Apabila hal tersebut terus berlanjut, akan memiliki dampak yang buruk bagi anak. Oleh sebab itu sikap jujur sangat penting diajarkan kepada anak sejak masih dini.

2) Memecahkan Masalah

Dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada, seseorang perlu mengatur emosinya terlebih dahulu, agar dalam pengambilan keputusan tidak tergesa-gesa sehingga mendapatkan solusi yang terbaik. Mengelola emosi atau regulasi emosi merupakan cara seseorang dalam mengelola emosi yang ada dalam diri mereka, kapan mereka meraskannya dan bagaimana mereka mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi meliputi kemampuan untuk mengatur perasaan, kognisi yang berhubungan dengan emosi dan reaksi yang berhubungan dengan emosi.¹¹ Pengelolaan emosi terdiri dari dua proses, yaitu proses intrinsik dan ekstrinsik. Proses intrinsik yaitu cara individu dalam mengelola emosi yang muncul dalam diri sendiri, sedangkan proses ekstrinsik yaitu cara individu dalam mempengaruhi emosi yang datang dari luar.

Seseorang yang tidak dapat mengelola emosi cenderung memiliki perasaan was-was, cemas, dan murung, sebaliknya seseorang yang pandai dalam mengatur emosi lebih bersifat percaya diri, penuh gairah dalam hidup untuk selalu bangkit dari kegagalan. Menurut Martin, ciri-ciri individu yang memiliki pengelolaan emosi yang baik yaitu sebagai berikut:¹²

- a) Bertanggung jawab atas perasaan dan kebahagiaan yang dialaminya
- b) Mampu mengubah emosi yang bersifat negatif menjadi proses belajar dan menjadi kesempatan untuk berkembang
- c) Peka terhadap perasaan orang lain atau memiliki empati yang tinggi
- d) Pantang menyerah dalam menghadapi masalah

¹¹ Amitya Kumara dan Ayu Sulistyanyingsari, *Mengenal dan Menangani Emosi pada Siswa*,... 15.

¹² Amitya Kumara dan Ayu Sulistyanyingsari, *Mengenal dan Menangani Emosi pada Siswa*,... 16.

3) Memotivasi Diri

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang muncul dari dalam diri individu maupun dari lingkungan untuk memuaskan kebutuhan menuju tercapainya tujuan yang diinginkan.¹³ Munculnya motivasi dalam diri seseorang mendorongnya berkeinginan untuk menghadapi semua masalah serta rintangan yang sedang dihadapi. Memotivasi diri sendiri diperlukan untuk menghadirkan semangat dalam mencapai tujuan. Dengan dorongan motivasi memudahkan seseorang mencapai sasaran sebagai berikut:

- a) Dorongan prestasi, yaitu semangat untuk mencapai kriteria keberhasilan
 - b) Komitmen, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan
 - c) Inisiatif, yaitu kemampuan untuk memanfaatkan setiap peluang atau kesempatan yang ada
 - d) Optimis, yaitu pantang menyerah dalam memperjuangkan tujuan yang hendak dicapai
- ### 4) Menjalin Sosial dengan Orang Lain

Mampu menjalin sosial dengan orang lain merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam menjalin interaksi atau komunikasi dengan orang disekitarnya. Orang yang menjalin sosial dengan baik mampu memimpin dan mengorganisir orang lain serta dapat mengatasi permasalahan yang muncul ketika bergaul dengan orang lain. Seseorang yang memiliki keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun karena cenderung mampu berkomunikasi secara efektif sehingga mudah bergaul dengan siapapun.

Adapun keterampilan dalam menjalin sosial dengan orang lain meliputi:¹⁴

- a) Pengaruh, yaitu dapat mempengaruhi seseorang untuk tertarik padanya
- b) Komunikasi, yaitu menyampaikan pesan secara jelas dan meyakinkan
- c) Manajemen konflik, yaitu dapat memecahkan atau memberi solusi terhadap masalah yang timbul
- d) Kepemimpinan, yaitu dapat memimpin serta memandu kelompok maupun perorangan serta dapat memberi motivasi dan inspirasi

¹³ Lawrence E. Shapiro, terj Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*,... 225.

¹⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*,... 157.

- e) Membangun hubungan, yaitu kemampuan menjalin hubungan dengan baik
 - f) Kolaborasi, yaitu mampu bekerja sama dengan siapapun demi tujuan bersama
- 5) Kekuatan Emosi

Banyak pakar teori yang berpendapat adanya berbagai emosi dasar, seperti cinta, benci, takut, sedih, dan rasa bersalah. Sebagai manusia pasti mengalami berbagai macam emosi, namun bukan emosi tersebut yang membedakan manusia dengan hewan, melainkan kemampuan untuk mengenali dan memikirkan emosi-emosi tersebut.¹⁵ Anak perlu menguasai berbagai macam emosi untuk digunakannya dalam menghadapi persoalan yang dihadapinya. Dengan pemahaman tersebut anak dapat terhindar dari berbagai macam konflik dengan orang lain, karena ia mampu memahami situasi yang ada disekitarnya.

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Adapun aspek-aspek yang mendukung terbentuknya kecerdasan emosional menurut Cooper dan Sawaf diantaranya yaitu:¹⁶

1) Kesadaran emosi (*emotional literacy*)

Tujuan dari menyadari emosi yang timbul adalah untuk membangun rasa percaya diri melalui pengenalan emosi serta kejujuran terhadap emosi yang dirasakan.

2) Kebugaran emosi (*emotional fitness*)

Kebugaran emosi bertujuan mengkokohkan antusiasme dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan dan perubahan. Seseorang yang memiliki kebugaran emosi memiliki kemampuan untuk percaya terhadap orang lain, mengelola suatu permasalahan serta mengatasi kekacauan dengan cara inovatif.

3) Kedalaman emosi (*emotional depth*)

Yaitu mencakup komitmen untuk menyeimbangkan hidup dan kerja dengan potensi yang dimiliki. Dengan adanya kedalaman emosi, apapun pekerjaan yang sedang dijalani akan terasa membahagiakan karena dijalankan dengan senang hati.

¹⁵ Lawrence E. Shapiro, terj Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak,...* 272.

¹⁶ Listya Fitriani, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak," *Lentera XVIII*, no. 1 (2015): 99-100, diakses pada 18 Mei, 2020. https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/431.

4) Alkimia emosi (*emotional alchemy*)

Yaitu kemampuan seseorang untuk mencari setiap solusi dari permasalahan dengan kreatif tanpa larut dalam permasalahan tersebut. Kemampuan tersebut mencakup keterampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi-solusi yang belum terpikirkan dan peluang yang masih terbuka untuk memperbaiki hidup.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami dirinya sendiri maupun orang lain, mengontrol perasaan yang muncul serta mengelola perasaan tersebut menjadi sesuatu yang bersifat positif. Kecerdasan emosional seorang anak tidak dapat meningkat dengan sendirinya, namun memerlukan berbagai pihak yang langsung berhubungan dengan anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak menurut Daniel Goleman adalah:¹⁷

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapat pendidikan. Kecerdasan emosional dapat diajarkan saat anak masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosi yang dialami anak-anak akan melekat pada dirinya sampai dewasa. Kehidupan emosional yang diajarkan dalam keluarga sangat berguna bagi kehidupan anak kelak, untuk itu orang tua harus rela memberikan sedikit waktunya untuk bisa memahami apa yang anak-anak butuhkan.

2) Lingkungan Non Keluarga

Lingkungan non keluarga yang dimaksud disini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan yakni sekolah. Dalam kehidupan bermasyarakat anak-anak bersosial dengan banyak orang, dalam bersosial tersebut anak belajar dan mengetahui berbagai macam emosi.

¹⁷ Windayani dan Khairil Anwar, "Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Pembahasan Habluminannas Terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai" *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, no. 2 (2017): 277, diakses pada 21 juni, 2020. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/4246>.

Menurut Le Dove, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak antara lain:¹⁸

1) Fisik

Secara fisik hal yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional adalah anatomi saraf emosinya, bagian otak yang digunakan untuk berpikir disebut konteks. Bagian yang mengurus emosi disebut sistem limbic, keduanya merupakan faktor penentu kecerdasan emosi seseorang.

- a) Konteks, merupakan bagian berlipat-lipat yang panjangnya sekitar 3 mm yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks memiliki peran untuk memahami sesuatu, menganalisa perasaan yang muncul dan kemudian berbuat sesuatu untuk mengatasinya.
 - b) Sistem limbic atau sering disebut sebagai emosi otak, terletak jauh di dalam hemisfer otak dan bertanggung jawab dalam mengatur emosi dan impuls.
- 2) Psikis, psikis selain dipengaruhi oleh kepribadian individu juga sebagai tempat pemupukan kecerdasan emosional dalam diri individu.

Menurut Harlock ada beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak diantaranya yaitu:¹⁹

- 1) Kesehatan, kondisi tubuh yang sehat membuat emosi seseorang membaik, sedangkan ketika sakit emosi cenderung tidak menentu.
- 2) Suasana rumah, suasana rumah yang memiliki banyak emosi didalamnya seperti bahagia, sedikit marah, cemburu akan membuat anak belajar berbagai emosi yang menjadikannya bahagia.
- 3) Cara mendidik anak, orang tua merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Anak yang terlalu sering dimarahi dan dikekang akan membuat anak tumbuh menjadi seorang yang memiliki kecerdasan emosi buruk, sedangkan orang tua yang demokratis menjadikan suasana santai, sehingga emosi yang berkembang adalah emosi yang menyenangkan.

¹⁸ Windayani dan Khairil Anwar, "Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Pembahasan Habluminannas Terhadap Kepribadian Akademik di Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai",... 277-278.

¹⁹ Listya Fitriani, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak",... 98-99.

- 4) Hubungan dengan teman, anak yang diterima dengan baik dikelompok bermainnya akan memiliki emosi yang positif, sedangkan anak yang dijauhi cenderung memiliki emosi negatif.
- 5) Perlindungan yang terlalu berlebihan akan membuat anak memiliki emosi takut terus menerus

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah keluarga dan lingkungan. Keluarga terutama orang tua merupakan faktor dominan dalam pembentukan kecerdasan emosi seorang anak, karena orang tua yang pertama kali mengajarkan anak berbagai emosi. Suasana rumah juga turut serta mewarnai pembentukan emosi anak. Faktor kedua yakni lingkungan, lingkungan dapat berupa lingkungan sekolah atau lingkungan anak bermain. Dalam faktor lingkungan ini anak bertemu dengan orang-orang baru yang memiliki tingkat emosional yang berbeda-beda, anak dapat mempelajari berbagai emosi dalam lingkungan tersebut.

2. Strategi dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

Strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “seni sang jenderal atau kapal sang jenderal”. Istilah tersebut memiliki makna yang mencakup hal-hal yang bersifat persaingan atau kompetisi dalam hal pengaturannya ataupun permainannya.²⁰ Strategi secara umum dapat diartikan sebagai aturan-aturan untuk melakukan suatu tindakan demi tercapainya sebuah tujuan. Menurut Siagian P. Sondang strategi adalah pengimplementasian serangkaian cara atau taktik oleh sekelompok orang atau suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.²¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka strategi dapat dipahami sebagai sekumpulan cara yang diciptakan oleh seseorang demi tercapainya tujuan yang diharapkan dengan meminimalisir waktu, tenaga, maupun biaya. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai cara-cara yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional anak, dengan adanya strategi tersebut diharapkan kecerdasan emosional anak dapat berkembang dengan mudah tanpa harus mengorbankan hal yang besar.

²⁰ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 80.

²¹ Siagian P. Sondang, *Managemen Strategi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 20.

Adapun strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah dengan mengenali dan mengelola emosi, untuk dapat mengenali emosi anak harus dikenalkan dengan berbagai emosi, seperti emosi rasa bahagia, sedih, marah, kecewa dan lain sebagainya. Emosi-emosi yang telah dikenal tersebut, harus dikelola dengan baik agar tidak salah dalam penempatannya. Untuk dapat mengenali serta mengelola emosi yang baik anak harus diajarkan sedini mungkin. Apabila sedari dini anak sering dilatih untuk peka dalam mengenali emosi, maka semakin dewasa akan semakin mudah dalam mengenali emosi serta dapat menyesuaikan sikap yang harus ditunjukkan dengan situasi emosi yang ada.

Adapun cara yang dapat digunakan untuk mengasah kecerdasan emosional anak diantaranya yaitu:²²

a. Membiasakan anak menentukan perasaan

Anak akan senantiasa mengungkapkan apa yang sedang mereka rasakan, baik itu perasaan senang, sedih atau marah. Disituasi apapun seorang anak akan meluapkan apa yang ada dalam pikirannya. Untuk itu disinilah peran orang tua ataupun guru sangat diperlukan. Ketika anak mengeluarkan emosi, orang tua bisa mencermati reaksi yang dikeluarkan anak. Misalnya ketika anak mengikuti sebuah kompetisi, apapun hasil yang didapat dari perlombaan tersebut anak akan mengungkapkan perasaannya, apakah itu bahagia, sedih atau biasa saja. Dari luapan emosi tersebut orang tua dapat melihat reaksi anak seandainya ia bahagia memberikan isyarat bahwa hasil perlombaannya sesuai dengan apa yang diharapkan begitupun sebaliknya.

b. Mengajak anak menyatakan kebutuhan emosinya

Emosi dapat dilampiaskan dengan berbagai cara, ada yang dengan berteriak, bersenandung, bersiul, dan makan. Jenis pelampiasan tersebut bergantung dari kebiasaan yang dialami setiap orang. Emosi yang tersalurkan dengan baik dapat membawa pengaruh yang baik. Misalnya perasaan rindu, rindu tidak bisa dihilangkan seketika, maka harus ada tindakan atau pelampiasan agar rindu tersebut dapat terobati.

Oleh sebab itu sebagai orang tua yang selalu berada disekitar anak, harus bisa mengenali perasaan yang dialami anak. Anak akan merasa nyaman bila perasaannya dipahami, sehingga dengan adanya rasa nyaman tersebut anak selalu mengungkapkan perasaannya. Namun tidak semua orang tua dapat memahami

²² Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*,... 48-58.

emosi yang dikeluarkan anak, karena terkadang cara pengungkapan emosi anak terlihat membingungkan. Sehingga orang tua harus benar-benar mencermati dengan hati terbuka agar dapat memecahkan isyarat yang belum diketahui tersebut. Misalnya isyarat emosional yang muncul seperti tiba-tiba anak makan terlalu banyak, kehilangan semangat hidup, pesimis bahkan mengalami kesulitan belajar yang mengakibatkan prestasi di sekolahnya menurun. Untuk itu sebagai orang tua harus mampu memposisikan dirinya terhadap sudut pandang anak menjadi pandangan yang baik dan jangan memarahi anak terlalu berlebihan.

- c. Anak mampu mementingkan hubungan dengan orang lain

Seorang anak ketika bergaul dengan temannya merasa bersemangat ketika ada yang memahaminya, namun biasanya anak hanya ingin dipahami dan tidak mau memahami orang lain. Adapun untuk membantu supaya anak tidak bersikap demikian perwujudannya dapat melalui hal-hal berikut ini:²³

 - 1) Orang tua dapat mengajarkan anak dengan cara memperlihatkan anak ketika ada orang yang kelaparan orang tua menyuruh sang anak memberikan makanan kepada orang tersebut. Hal tersebut dapat membawa sebuah kebahagiaan dalam suatu hubungan.
 - 2) Dalam menunjukkan kerelaan anak dapat diajarkan untuk berbagi dengan sesama seperti ketika temannya tidak memiliki uang saku, maka ia rela membagikan makanannya kepada temannya tersebut.
 - 3) Menunjukkan sikap peduli terhadap perasaan orang lain atas kelebihan atau kekurangan yang dimiliki orang lain, sehingga dalam bergaul seorang anak tidak akan milih-milih teman berdasarkan kekurangan yang dimiliki teman tersebut.
- d. Menghormati perasaan orang lain

Memaksakan kehendak jika tidak diperkenalkan pada anak sedini mungkin, akan berakibat tidak baik kedepannya. Anak tidak akan dapat menerima kekalahan dan semua keinginannya harus terpenuhi. Sejak kecil orang tua harus memperkenalkan anak bagaimana cara menghormati perasaan orang lain, karena tidak semua orang memiliki kebutuhan yang sama.
- e. Mengajarkan anak menunjukkan empati

Melatih kecerdasan emosional anak dapat melalui empati. Empati merupakan suatu kemampuan untuk dapat memahami

²³ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*,... 51-52.

perasaan orang lain, seperti ikut merasakan apa yang orang lain rasakan. Cara mengembangkan empati pada anak diantaranya:²⁴

- 1) Memberikan kasih sayang kepada anak
 - 2) Membiasakan untuk bersikap jujur dan adil terhadap anak
 - 3) Menjadi pendengar anak sekaligus menunjukkan empati, bisa berupa kata-kata atau tindakan
 - 4) Mengikutsertakan anak membantu pekerjaan rumah
 - 5) Mengajarkan anak agar peduli dengan temannya
- f. Mengajarkan anak memecahkan masalah

Setiap orang, baik dewasa atau anak-anak pasti dihadapkan dengan berbagai masalah, baik kecil atau besar. Permasalahan biasanya muncul karena adanya perselisihan. Perselisihan tersebut dapat selesai apabila kedua pihak saling berkomunikasi dengan kepala dingin untuk mencapai penyelesaian.

Anak yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengenali makna sebuah emosi dan hubungannya, berdasarkan alasan tersebut kecerdasan emosional dapat dijadikan sebagai keterampilan memecahkan masalah.²⁵ Namun anak yang belum mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, perlu dampingan dan bimbingan dari orang tua. Orang tua bisa melakukan pendekatan untuk memperhatikan anak serta mencoba untuk berkomunikasi dengan anak untuk mencari jalan keluar.

- g. Mengajarkan anak bersikap sportif

Dunia anak-anak merupakan dunia permainan, dalam setiap permainan pasti ada yang kalah dan juga menang. Sejak kecil anak harus diajarkan mengenai bersikap sportif atau menerima dengan lapang dada. Anak yang tidak mengenal sportif akan marah dan tidak mau menerima kealahannya. Anak yang sedari kecil sudah diajarkan sportif akan terbawa sampai dewasa, karena tidak selamanya seseorang akan berhasil maka sportif perlu dikenalkan sejak kecil.

Adapun menurut Dr. Patricia Patton dalam meningkatkan kecerdasan emosi adalah dengan cara sebagai berikut:²⁶

- a. Memahami betapa pentingnya peran emosi dan bagaimana cara mengendalikan emosi
- b. Memahami bahwa tidak semua orang memiliki perasaan yang sama dan kebutuhan yang sama. Menerima perbedaan perlu

²⁴ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*,... 53-54.

²⁵ Gizem Saygili, "The Factors Affecting Emotional Intelligence of Gifted Children",... 41.

²⁶ Ki slamet Wiyono, *Berpikir dengan IQ, EQ, SQ* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 30-31.

dijarkan agar anak tidak memaksakan kehendaknya terhadap orang lain

- c. Membiasakan diri mengekspresikan emosi, karena emosi yang dipendam akan berakibat buruk. Orang tua bisa melakukan pendekatan terhadap anak, agar anak mau mengekspresikan perasaannya
- d. Mempertajam intuisi pemecahan masalah ketika tidak bisa mengontrolnya. Orang tua bisa melakukan pendampingan pada anak ketika anak kesulitan dalam memecahkan masalahnya
- e. Memahami diri sendiri dan orang lain supaya bisa menghargai diri sendiri dan bisa melahirkan sikap empati kepada orang lain
- f. Memahami pentingnya kasih sayang dan perhatian, sebagai orang tua harus mencurahkan kasih sayang yang cukup untuk anak supaya anak merasa ada seseorang yang peduli padanya

Strategi mengembangkan kecerdasan emosional menurut Agus Gottmann diantaranya yaitu:²⁷

- a. Menyadari emosi anak

Untuk dapat menyadari apa yang anak rasakan orang tua harus bisa merasakan apa yang anak rasakan. Orang tua bisa menjadi pelatih emosi anak.
- b. Mengakui emosi sebagai kesempatan

Seorang anak pasti pernah mengalami kegagalan, dari kegagalan tersebut orang tua bisa menjadikannya peluang untuk membangun kedekatan dengan anak, untuk membantunya menangani perasaan yang dirasakan.
- c. Mendengarkan dengan empati

Saat anak mengungkapkan apa yang diraskannya, orang tua bisa menunjukkan empati kepada anak, bisa melalui mimik wajah, perkataan atau tindakan.
- d. Membantu anak menemukan solusi

Saat anak kehilangan arah dan tidak tau cara menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, orang tua perlu turun tangan bukan untuk mencarikan solusi namun membimbing anak supaya anak dapat berfikir bagaimana baiknya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.
- e. Menjadi teladan

Orang tua merupakan pendidik pertama yang dikenal anak, sudah sepatutnya orang tua memberikan teladan yang baik untuk anak.

²⁷ Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ dan SQ Kecerdasan Quantum* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 102-105.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, yang perlu dilakukan orang tua diantaranya adalah:

- a. Mengajarkan anak berbagai macam perasaan atau emosi, anak yang belum sepenuhnya memahami berbagai macam emosi akan merasa kesulitan dan salah pengertian. Misalnya ketika orang tua menasihati anak untuk jangan melakukan sesuatu yang bisa membuat ayahnya jengkel, ketika anak tidak mengerti jengkel anak akan kesulitan memutuskan akan diapakan perasaan ayahnya jika jengkel.
- b. Membangun empati pada anak, empati adalah sesuatu yang perlu anak kuasai. Dengan empati anak dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, sehingga ia tidak akan mau menang sendiri dan mau mengerti perasaan orang lain.
- c. Mendengarkan keluh kesah anak dan membuat anak berfikir, setiap anak pasti mendapati perasaan kesal, marah, bahagia dan lainnya. Ketika anak memiliki masalah orang tua harus mendekatinya, mendengarkan apa yang menjadi masalahnya kemudian menuntun anak supaya dapat menemukan solusi dari permasalahan tersebut.
- d. Memberikan kasih sayang pada anak, kasih sayang merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh semua orang terutama anak. Dengan kasih sayang anak akan merasa diperhatikan, sehingga anak tidak segan-segan untuk menjadikan orang tua sebagai tempat berbagi perasaan.
- e. Mengajak anak bermain, dalam sebuah permainan banyak sekali emosi-emosi yang dapat dikeluarkan anak, seperti bahagia ketika menang dan sedih ketika kalah. Sehingga orang tua dapat mengamati bagaimana pergerakan emosi anak.

3. Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan Islam. Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan makna pendidikan yang bernuansa Islam. Sebelum membahas pendidikan Islam, terlebih akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan.

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan untuk anak, sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan yaitu *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁸ Pendidikan menurut John Dewey adalah proses

²⁸ Afifudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 69-70.

membentuk kemampuan dasar, seperti daya pikir dan daya emosional yang diarahkan kepada manusia dan sesamanya.²⁹

Menurut sagala, sasaran pendidikan tidak hanya mengembangkan intelektual saja, melainkan proses pembentukan kepribadian juga tidak kalah penting. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan menurut beberapa ahli pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa melalui pengajaran, bimbingan demi masa depan anak.³⁰

Dalam Al-Qur'an terdapat istilah untuk menjelaskan mengenai pendidikan. Istilah pertama yaitu *tarbiyah*, yang berasal dari kata *raba* yang artinya untuk menambah, dalam hal ini menunjukkan arti bahwa pendidikan Islam ada untuk memelihara dan merawat anak. Istilah kedua yaitu *ta'lim* yang berasal dari kata *alama* yang berarti untuk mengetahui, hal ini menunjukkan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan Islam adalah untuk memberikan pengetahuan.³¹

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi pendidikan Islam adalah proses yang menyebabkan seseorang taat kepada Islam melalui penataan individual dan sosial agar dapat diterapkan secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.³² Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan Islam berfungsi untuk membimbing manusia agar dapat menjalani kehidupannya dengan berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan menurut Muhammad fadhil Al-Jamali yaitu upaya membentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan dan perbuatan melalui pengembangan serta ajakan agar manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai tinggi dan kehidupan yang mulia.³³ Sedangkan Ahmadi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam dengan memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada didalamnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pendidikan

²⁹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 38.

³⁰ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*,... 39.

³¹ Amjad Hussain, "Islamic Education: Why is there a Need for it," *Journal of Beliefs & Values* 25, no. 3 (2004): 318, diakses pada 28 Juni, 2020. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1361767042000306130>.

³² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

³³ Afifudin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*,... 31

Islam dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing serta mengarahkan perkembangan anak agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing serta mengarahkan perkembangan anak agar menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam sebuah pendidikan pasti memiliki tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang hendak atau ingin dicapai setelah melakukan sebuah usaha. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah mengisi peranan generasi muda melalui pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam agar selaras dengan fungsi manusia, yaitu untuk beramal di dunia agar bisa diambil hasilnya di akhirat.³⁴ Dalam hasil rumusan seminar pendidikan Islam sedunia pada tahun 1980 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:³⁵

Tujuan pendidikan pada perkembangan yang seimbang terhadap diri seseorang melalui pelatihan pembinaan jiwa, intelektualitas, perkembangan rasional, perasaan, dan kepekaan. Pendidikan seharusnya dapat mencakup dalam segala perkembangan manusia dalam berbagai aspek baik bersifat spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, pengetahuan, linguistic, baik secara individu maupun kelompok, dan dapat menggerakkan semua aspek ini kearah kebaikan dan menghasilkan kesempurnaan. Tujuan keseluruhan dari pendidikan mengacu pada kesadaran akan pemberian Allah yang sempurna pada setiap tingkat kehidupan baik secara individual, komunitas, maupun manusia secara luas.

Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan umum dengan tujuan pendidikan Islam memiliki cakupan yang sama bahkan pendidikan Islam melebihinya, karena dalam pendidikan Islam juga mengembangkan pendidikan Agama seperti menginternalisasi Iman, Islam dan Ihsan dalam setiap pribadi muslim.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berakhlakul karimah, mempersiapkan diri menghadapi kehidupan dunia dan akhirat, mempersiapkan mencari rizki serta menyiapkan

³⁴ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, 2014), 44.

³⁵ Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Banda Aceh: Yayasan Pena Bunda Aceh, 2005), 16-17.

profesionalisme manusia.³⁶ Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali ada dua, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Jangka panjang yaitu pendidikan untuk mendekati diri kepada Allah sedangkan jangka pendeknya adalah pendidikan digunakan untuk menyiapkan manusia agar meraih profesi sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah:³⁷

- 1) Membentuk manusia muslim yang taat beribadah
- 2) Membentuk pribadi yang bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah
- 3) Mengembangkan tenaga ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya hampir sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, dimana keduanya mengharapkan agar anak memiliki berbagai kecerdasan, tidak hanya kognitifnya saja (intelektual), melainkan juga afektif yang bisa disebut juga dengan karakter atau kecerdasan emosional serta psikomotorik anak. Karena anak tidak cukup jika hanya dibekali ilmu pengetahuan saja yang menyebabkan kepribadiannya kosong, oleh sebab itu perasaan atau emosi serta ketrampilan juga perlu untuk dikembangkan. Perasaan atau emosi dalam dunia pendidikan dikenal dengan ranah afektif. Ranah afektif merupakan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan perilaku, perasaan, sikap, minat, nilai dan emosi.³⁸

Berdasarkan beberapa tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menuntun manusia dalam menjalani kehidupannya agar sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah, pendidikan Islam ada untuk membantu manusia menjalankan semua kewajibannya sesuai dengan syari'at Islam.

³⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang, 2009), 28.

³⁷ Jusuf Amir faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 96.

³⁸ Nurhadia Fitri dan Mahsyur Idris, "Nilai Pendidikan Islam dalam Quran Surah Luqman ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik" *Al-Musanif: Journal of Islamic Education and Teacher Training* 1 no. 1 (2019): 9, diakses pada 20 Mei, 2020.
<https://www.google.com/url=https://www.neliti.com/id/publication/280264/nilai-pendidikan-islam-dalam-quran-surah-luqman-ayat-1-19--tinjauan-kognitif-afek&ved>

c. Kecerdasan Emosional Prespektif Pendidikan Islam

Dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menceritakan mengenai berbagai perasaan atau emosi yang dimiliki oleh manusia, seperti yang terdapat dalam surat al-Qashas ayat 21 yang membicarakan mengenai emosi rasa takut, surat al-A'raf ayat 150, emosi marah dan masih banyak lainnya. Emosi-emosi tersebut diberikan Allah kepada manusia agar manusia mampu melangsungkan hidupnya.

Dalam pendidikan Islam, kecerdasan emosional lebih dikenal dengan pendidikan akhlak atau pendidikan karakter, karena kecerdasan emosional dikembangkan untuk membentuk karakter manusia agar dapat memahami dirinya sendiri dan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain, untuk itu mau tidak mau manusia harus melakukan interaksi dengan banyak orang. Proses interaksi tersebut dapat berjalan dengan baik apabila seseorang mampu memahami perasaannya sendiri juga orang lain.

Mengembangkan kecerdasan emosional dalam Islam dapat melihat contoh dari Nabi Muhammad mengenai cara beliau dalam menanamkan karakter sahabat-sahabatnya waktu itu, karena Nabi merupakan manusia yang memiliki karakter unggul dan ideal, serta Nabi menjadi salah satu pedoman umat manusia dengan dasar pegangan kitab suci al-Quran. Nabi merupakan figur yang selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, professional dan memiliki komitmen tinggi, seperti yang disampaikan dalam surah al-Ahzab ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)³⁹

Ayat diatas jelas menerangkan bahwa Nabi Muhammad merupakan suri teladan yang sangat baik, untuk itu manusia dapat mencontoh sikap Rasulullah dalam bertindak, termasuk mengajarkan kecerdasan emosional kepada anak-anaknya. Mengembangkan kecerdasan emosional dengan melihat cara Nabi

³⁹ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, ... 420.

dalam mendidik sahabat-sahabatnya dikenal dengan pendidikan profetik. Pendidikan profetik sendiri merupakan metode pendidikan dengan berpedoman atau terinspirasi dari ajaran Nabi Muhammad yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral, intelektual serta emosional anak.

Berdasarkan teori yang disampaikan di atas, maka kecerdasan emosional dalam Islam dapat dipahami sebagai akhlakul karimah. Dalam membentuk akhlak yang baik kepada anak, orang tua dapat mencontoh strategi Nabi dalam mengajarkan moral kepada sahabat-sahabatnya, yang mana hal tersebut dikenal dengan pendidikan profetik atau pendidikan kenabian.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan hasil dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan beberapa penelitian yang hampir sama sebagai bahan untuk dijadikan teori serta sebagai bahan pembanding dalam mengupas permasalahan yang ada. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Nirmala Sari pada tahun 2014 dengan judul “Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Kecerdasan emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan).”⁴⁰

Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa mendidik anak yang baik dimulai sejak anak masih kecil dengan metode pendidikannya Abdullah Nashih Ulwan menyarankan untuk meniru pendidikan agama yang diajarkan Rasulullah. Pola asuh yang baik menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pola asuh demokratis. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, orang tua dapat menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, perhatian, mendidik dengan hukuman dan lainnya.

Relevansi penelitian Eka Nirmala Sari dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai bagaimana orang tua dalam mendidik kecerdasan emosional anak serta keduanya menggunakan metode yang sama dalam pengumpulan datanya yaitu *library research*. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Eka Nirmala Sari lebih difokuskan pada pola asuh orang tua sedangkan penelitian ini lebih ke strategi dalam hal ini adalah orang tua dan perbedaan yang lain terletak pada acuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, pada penelitian Eka Nirmala Sari didasarkan pada

⁴⁰ Eka Nirmala Sari, “Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Kecerdasan emosional Anak (Kajian Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan)” (Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

kajian kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan dan penelitian ini berdasarkan pemikiran Lawrence E. Shapiro, Ph.D, serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Salamatul Firdaus pada tahun 2016 dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam Prespektif Pendidikan Islam.”⁴¹

Dalam penelitiannya dapat diambil suatu pemahaman bahwa dalam mendidik kecerdasan emosional anak orang tua dapat melatih anak mengenali serta mengelola emosinya dan anak dilatih agar dapat memahami emosi yang dirasakan orang lain. Hal tersebut dapat dikenalkan orang tua melalui kasih sayang yang cukup, mengajarkan tata krama, melatih anak bersikap jujur dan berpikir realistis. Hal tersebut dapat terwujud apabila orang tua menerapkan pola asuh yang otoritatif, yaitu orang tua senantiasa tidak memanjakan anak dan tidak terlalu mengekang anak namun menghargai kemandirian anak.

Relevansi penelitian Salamatul Firdaus dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai bagaimana orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, serta metode yang digunakan dalam pengumpulan datanya yaitu *library research*. Adapun perbedaannya terletak pada acuan yang dijadikan pedoman orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Pada skripsi Salamatul Firdaus didasarkan pada prespektif Pendidikan Islam, sedangkan dalam penelitian penulis berdasarkan pemikiran Lawrence E. Shapiro, dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khairatul Maghfiroh pada tahun 2014 dengan judul “Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak (Studi Kasus di Lingkungan Rt. 004 Rw. 01 Kelurahan Kamal Muara kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara).”⁴²

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairatul Maghfiroh dapat disimpulkan bahwa orang tua di lingkungan rt. 004 rw. 01 dapat dikatakan kurang baik dalam membimbing kecerdasan emosional dan spiritual anak, yang mengakibatkan kedua kecerdasan

⁴¹ Salamatul Firdaus, “Peranan Orang Tua dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun dalam Prespektif Pendidikan Islam” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016)

⁴² Khairatul Maghfiroh, “Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak (Studi Kasus di Lingkungan Rt. 004 Rw. 01 Kelurahan Kamal Muara kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

tersebut rendah. Hal tersebut disebabkan karena sibuknya orang tua bekerja sehingga ajaran agama serta didikan untuk anak kurang.

Relevansi penelitian Khairatul Maghfiroh dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai bagaimana orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Sedangkan perbedaannya pada penelitian Khairatul Maghfiroh juga membahas mengenai kecerdasan spiritual sedangkan peneliti hanya membahas kecerdasan emosional saja. Penelitian Khairatul Maghfiroh menggunakan metode studi lapangan yang mana dalam mendapatkan data-data penelitian berhadapan langsung dengan sumber informasi, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *library research* yang hanya berhadapan dengan berbagai macam sumber bacaan yang ada di perpustakaan terutama buku Mengajarkan *Emosional Intelligence* pada Anak Karya Lawrence E. Shapiro, yang di dalamnya terdapat pemikirannya mengenai kecerdasan emosional.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Aziz Abdullah pada tahun 2015 dengan judul “Pemikiran Daniel Goleman tentang Kecerdasan Emosional.”⁴³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Aziz Abdullah didapatkan hasil bahwa menurut Daniel Goleman struktur konseptual dari kecerdasan emosional yaitu upaya mengembangkan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri dan orang lain. Kritik yang disampaikan terhadap pemikiran Daniel Goleman adalah tidak adanya model pengukuran yang baku untuk mengukur seberapa tinggi atau rendahnya kecerdasan emosional seseorang, namun hanya berupa gambaran dari seseorang yang memiliki kecerdasan emosional.

Relevansi penelitian Rizki Aziz Abdullah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kecerdasan emosional menurut tokoh serta metode pengumpulan datanya sama yaitu menggunakan *library research*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian Rizki Aziz Abdullah memaparkan mengenai pemikiran dari Daniel Goleman mengenai kecerdasan emosional sedangkan pada penelitian ini lebih membahas mengenai strategi orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Serta tokoh yang dijadikan acuan dalam membahas kecerdasan emosional juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Aziz Abdullah prespektif Daniel Goleman sedangkan penelitian ini prespektif Lawrence E. Shapiro.

⁴³ Rizki Aziz Abdullah, “Pemikiran Daniel Goleman tentang Kecerdasan Emosional” (Institut Agama Islam Negeri Purwakarta, 2015)

C. Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi bagaimana anak kedepannya. Kecerdasan emosional ini sangat penting karena kesuksesan seseorang sebagian besar ditentukan oleh kecerdasan emosional daripada kecerdasan intelektual. Hal tersebut dikarenakan dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, anak dapat memahami perasaannya dan perasaan orang lain, serta dapat menempatkan perasaan tersebut pada tempat yang seharusnya. Untuk itu kecerdasan emosional sangat penting untuk dikembangkan pada diri anak. Namun banyak orang tua yang mengesampingkan kecerdasan emosional dan lebih bangga ketika anak memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Presepsi masyarakat yang membuat para orang tua lebih mementingkan intelektual anak dibandingkan kecerdasan emosionalnya.

Banyak orang tua yang salah dalam mendidik anak, sehingga hal tersebut mempengaruhi emosi anak. Orang tua belum memahami dengan benar bagaimana cara mendidik anak dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Strategi sendiri merupakan sekumpulan cara yang diciptakan oleh seseorang demi tercapainya tujuan yang diharapkan dengan meminimalisir waktu, tenaga, maupun biaya. Dengan adanya strategi tersebut akan sangat membantu orang tua.

Lawrence E. Shapiro adalah seorang psikoterapi anak, salah satu pemikir yang berjasa dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, Lawrence E. Shapiro mencoba memberikan cara-cara yang strategis kepada orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui bukunya yang terkenal yaitu *How to Raise a Child with a Height EQ A Parents Guide to Emotional Intelligence*. Didalam buku tersebut dijelaskan mengenai kiat-kiat yang perlu dilakukan sebagai upaya mengembangkan kecerdasan emosi anak. Jadi dengan adanya hasil pemikiran dari Lawrence E. Shapiro diharapkan dapat membantu orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam.